

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keaktifan berjemaat memiliki arti penting karena melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan gereja, anggota jemaat dapat memperdalam pemahaman iman, memperkuat hubungan antaranggota, serta saling mendukung dalam perjalanan spiritual mereka. Keterlibatan ini bukan hanya mempererat kebersamaan, tetapi juga mendorong jemaat untuk melayani dengan kasih, memperhatikan kebutuhan sosial di sekitarnya, dan mewujudkan ajaran Kristus dalam tindakan nyata. Selain itu, pembinaan dan pendidikan iman dalam gereja membantu menumbuhkan kedewasaan rohani serta mempersiapkan pemimpin-pemimpin masa depan yang mampu melayani dengan tanggung jawab dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani.¹

Secara teologis, gereja memiliki panggilan utama yang terwujud dalam berbagai bentuk pelayanan, yakni beribadah (*liturgia*), bersekutu (*koinonia*), memberitakan firman (*kerygma*), mengajar (*didache*), melayani (*diakonia*), meneguhkan iman (profeia), dan bersaksi (marturia).² Setiap

¹ Septania Adut et al., "Peran Dan Strategi Eklesiologi Dalam Pembentukan Iman Kristen Di Tengah Perubahan Sosial Dan Budaya," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 3, no. 2 (October 2024): 47–48, <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.391>.

² David Eko Setiawan et al., "Khotbah Kreatif: Sebuah Usaha Pembinaan Warga Gereja Untuk Menarik Remaja Kristen Bergereja," *Davar : Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021): 24, <https://doi.org/10.55807/davar.v2i1.15>.

aspek panggilan ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif dalam kehidupan bergereja sangat penting, karena melalui keaktifan tersebut setiap orang percaya dapat mengalami pertumbuhan rohani, memperkuat iman bersama komunitas, serta mengambil bagian dalam mewujudkan karya keselamatan Allah di tengah dunia.

Gereja tidak semata-mata berfungsi sebagai wadah peribadatan, tetapi juga sebagai komunitas iman yang menolong anggotanya bertumbuh secara rohani. Di tengah berbagai tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks, gereja dituntut untuk menerapkan pola pembinaan yang kontekstual dan berkesinambungan, agar dapat melahirkan jemaat yang beriman teguh, setia, serta memiliki komitmen mendalam kepada Tuhan.³ Keterlibatan aktif dalam kehidupan bergereja menjadi sarana penting bagi setiap orang percaya untuk memperdalam relasi dengan Allah, memperkuat kebersamaan antarjemaat, serta menghidupkan nilai-nilai Kristiani dalam tindakan nyata di tengah masyarakat.

Generasi Z adalah kelompok dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia berdasarkan Sensus 2020, yakni sekitar 27,94% dari total populasi. Mereka lahir antara tahun 1997–2012 dan umumnya berusia 10–

³ Andar Gunawan Pasaribu Gresia simanjuntak, Yesika Mida Gloria Sibatuara, Zevanya Richard Kulinsi Purba, "Model Pembinaan Warga Gereja Menurut 2 Tawarikh Dalam Penguatan Iman Jemaat," *Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2025): 2773.

25 tahun, terdiri atas pelajar serta individu yang mulai bekerja.⁴ Kehadiran generasi ini menjadi faktor penting dalam arah perkembangan sosial, budaya, dan kehidupan beragama di Indonesia, termasuk dalam dinamika pelayanan gereja masa kini.

Data dari Bilangan Research Center yang menunjukkan bahwa sekitar tujuh dari sepuluh anak muda yang kini jarang beribadah sebelumnya aktif di gereja. Survei tersebut juga mengungkap penyebab menurunnya minat generasi muda terhadap gereja, antara lain: kegiatan di luar gereja yang lebih menarik (28,2%), kepemimpinan gereja yang kurang baik (21,2%), kejenuhan terhadap bentuk ibadah (12%), serta adanya kemunafikan dan perilaku negatif dalam gereja (11%). Secara keseluruhan, sekitar 61,8% responden merasa gereja tidak lagi relevan dengan minat mereka.⁵ Temuan ini menunjukkan bahwa gereja menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan keterlibatan generasi muda, yang menuntut adanya pembaruan dalam pola pelayanan dan pendekatan spiritual yang lebih sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan Generasi Z.

Berdasarkan jumlah Gnerasi Z di Indonesia sekaligus mencerminkan besarnya potensi yang mereka miliki bagi keberlanjutan

⁴ Yeremia, "Gereja Dan Generasi Z : Misi Dialogis Pada Ruang Virtual," *Jurnal Excelsius Deo* 7, no. 1 (2023): 32, <https://doi.org/10.51730/ed.v7i3.115>.

⁵ Hengki Irawan Setia Budi, "Urgensi Konstruksi Generasi Penerus Bagi Gereja," *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 7, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.14>.

gereja. Mereka adalah generasi yang tumbuh dengan kemampuan adaptasi tinggi, kreativitas yang kuat, serta kepekaan sosial yang besar terhadap isu-isu kemanusiaan.⁶ Dalam konteks pelayanan gereja, potensi ini sangat strategis, karena Generasi Z berpeluang menjadi penggerak bagi pembaruan pelayanan yang inovatif, serta penerus misi gereja di tengah dunia yang terus berubah. Hal inilah yang menjadi alasan penelitian ini memfokuskan kajiannya pada Generasi Z, karena Generasi Z sebagai populasi terbanyak di dunia saat ini memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas tentang dunia yang dapat dijangkau melalui dunia digital, sehingga gereja memerlukan generasi Z untuk membawa warna baru dalam pelayanan, khususnya dalam ibadah umum.

Generasi Z dalam konteks pelayanan gereja, menunjukkan karakteristik yang berbeda dan memiliki kekhasan tersendiri. Fenomena menurunnya partisipasi remaja dan pemuda dalam ibadah kini menjadi kenyataan yang tampak di berbagai gereja, termasuk di Indonesia. Dalam beberapa dekade terakhir, dinamika pelayanan remaja dan pemuda mengalami kemunduran yang tercermin dari menurunnya minat mereka untuk melayani maupun sekedar menghadiri ibadah secara rutin. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian khusus dari gereja terhadap

⁶ Sekolah Tinggi, Teologi Blessing, and Indonesia Makassar, "Membangun Jembatan Antar Generasi : Strategi Gereja Merangkul Milenial Dan Generasi Z" 5, no. 2 (2025): 436, <https://doi.org/10.4102/sajhrm.v20i0.1901.2>.

kebutuhan spiritual generasi muda agar keterlibatan mereka dapat kembali tumbuh secara aktif.⁷

Fenomena menurunnya keterlibatan Generasi Z dalam kehidupan bergereja dapat dipahami melalui kerangka teori *subjective life*, sebagaimana dikembangkan dalam kajian tentang pergeseran paradigma keberagamaan dari agama kelembagaan (*life-as*) menuju kehidupan subjektif (*subjective-life*). Meskipun teori ini pada awalnya dikembangkan berdasarkan studi masyarakat Kendal, Inggris, secara umum dan bukan secara khusus terhadap Generasi Z, kerangka konseptual ini relevan untuk digunakan dalam menganalisis fenomena serupa di kalangan Generasi Z masa kini, yang cenderung tetap memelihara iman pribadi tetapi enggan terikat pada institusi gereja. Dalam perspektif ini, gereja ditantang untuk merumuskan pola pelayanan dan persekutuan yang mampu menjembatani spiritualitas personal generasi muda dengan kehidupan bergereja.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang majelis Gereja Toraja Jemaat Randanan, terungkap bahwa minat anak muda dalam beribadah dan berpartisipasi dalam kegiatan gereja saat ini tergolong

⁷ Denyka Munthe and Alexander Sumampouw, "Dinamika Pelayanan Remaja Dan Pemuda Kristen Peran Strategis Gembala Dalam Menginspirasi Dan Membimbing" 1, no. 3 (2024): 277, <https://jurnal.stt-rai.ac.id/index.php/rai/article/view/60/117>.

⁸ Paul Heelas, "The Spiritual Revolution: Why Religion Is Giving Way to Spirituality - By Paul Heelas and Linda Woodhead," *The British Journal of Sociology* 58, no. 4 (2007): 724, https://www.academia.edu/88652372/The_Spiritual_Revolution_Why_Religion_is_Giving_Way_to_Spirituality_By_Paul_Heelas_and_Linda_Woodhead.

sangat rendah. Majelis tersebut menjelaskan bahwa hanya sebagian kecil dari kaum muda yang menunjukkan komitmen untuk hadir secara rutin dalam ibadah minggu maupun kegiatan pelayanan rutin lainnya. Sebagian besar dari mereka tampak lebih tertarik pada aktivitas di luar gereja dan tampak lebih memprioritaskan aktivitas-aktivitas lain di luar kegiatan gereja. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kesibukan anak muda dengan pendidikan dan pekerjaan, pengaruh kuat media sosial dan hiburan digital yang menyita waktu.⁹ Kondisi ini mencerminkan adanya perubahan orientasi spiritual dan prioritas di kalangan generasi muda, yang menjadi tantangan serius bagi gereja dalam upaya menumbuhkan kembali semangat bergereja dan membangun kehidupan iman di tengah arus modernisasi dan pengaruh budaya digital yang semakin kuat.

Berdasarkan data Sistem Informasi (SISFO) PPGT Jemaat Randanan, tercatat 194 anggota terdaftar, dengan 164 orang di antaranya tergolong Generasi Z.¹⁰ Namun demikian, keterangan ketua PPGT Jemaat Randanan menunjukkan bahwa dari jumlah tersebut, terdapat 65 pemuda Generasi Z yang saat ini berdomisili di wilayah pelayanan jemaat, dan dari jumlah itu, yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan rutin gereja adalah 30 orang. Berdasarkan realitas tersebut, Gereja Toraja jemaat Randanan, khususnya PPGT, menghadapi tantangan untuk merancang strategi

⁹ BAS, *Wawancara Pribadi*, Jemaat Gereja Toraja Randanan, 25 Oktober 2025

¹⁰ PPGT Jemaat Randanan, "Data_anggota_2026-05-22_111456," 2026.

pelayanan yang lebih kontekstual bagi Generasi Z. Dengan menggunakan perspektif *subjective life* Paul Heelas bersama Linda Woodhead, penelitian ini berupaya merumuskan strategi yang dapat mengaktifkan kembali pemuda Generasi Z dalam kehidupan bergereja bagi PPGT Jemaat Randanan, sehingga spiritualitas personal pemuda Generasi Z dapat menemukan ruang ekspresi dan keterhubungan dengan kehidupan persekutuan serta pelayanan PPGT Jemaat Randanan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap konteks PPGT Jemaat Randanan, serta pada aplikasi teori *subjective life* oleh Paul Heelas bersama Linda Woodhead. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan menurunnya keaktifan generasi muda, tetapi juga menelaah bagaimana spiritualitas mereka terbentuk dan diekspresikan dalam kehidupan bergereja. Selain itu, penelitian ini berusaha menjembatani spiritualitas personal Generasi Z yang cenderung individual dan digital dengan spiritualitas komunal Gereja Toraja yang menekankan kebersamaan dan pelayanan, guna membangun teologi kontekstual yang relevan dan tetap berakar pada identitas gereja.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya partisipasi Generasi Z (usia 15-29 tahun) di PPGT Jemaat Randanan, di mana hanya 30 orang yang aktif dalam kegiatan gereja dan ibadah dari 65 pemuda yang ada di wilayah pelayanan jemaat. Ketidakaktifan ini terjadi karena

mereka lebih mengutamakan *subjective life* yang personal dan digital, sehingga membuat mereka menganggap kegiatan gereja kurang relevan dan bukan karena mereka kehilangan iman pribadi. Dengan landasan teoritis "*subjective life*" Paul Heelas dan Linda Woodhead, penelitian ini akan meneliti rentang usia 15-29 tahun pada konteks Jemaat Randanan untuk merumuskan strategi aktivasi hybrid yang menjembatani spiritualitas individual digital generasi muda dengan panggilan gereja tradisional.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada dan ditetapkannya fokus masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah, bagaimana strategi aktivasi Generasi Z dalam kehidupan bergereja bagi PPGT Jemaat Randanan berdasarkan perspektif *subjective life* menurut Linda Woodhead dan Paul Heelas?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi aktivasi Generasi Z dalam kehidupan bergereja di PPGT Jemaat Randanan berdasarkan perspektif *subjective life* menurut Paul Heelas dan Linda Woodhead.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menghasilkan aplikasi teori "*subjective life*" Linda Woodhead dalam teologi kontekstual dan memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teologi kontekstual yang mampu menjembatani spiritualitas individual Generasi Z dengan spiritualitas komunal dalam Gereja Toraja.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan strategi konkret bagi pengurus PPGT untuk mengaktifkan kembali Generasi Z yang tidak aktif

F. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan, pada bagian ini berisi Latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teori, berisi pembahasan mengenai Generasi Z, pemuda dalam konteks bergereja, konsep partisipasi sebagai indikator keterlibatan bergereja, perspektif Linda Woodhead dan Paul Heelas mengenai *subjective life*, refleksi kritis terhadap penerapan *subjective life* dalam konteks pelayanan Gereja, dan strategi berdasarkan *subjective life*.

- BAB III: Metode Penelitian, bagian ini berisi jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, lokasi penelitian dan alasan pemilihannya, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber/informan, teknik analisis data, dan pengujian keabsahan data.
- BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan, bagian ini berisi pembahasan dari hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis mengenai strategi yang ada
- BAB V: Penutup, pada bagian ini berisi kesimpulan yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang ada dan saran untuk beberapa pihak.